

PERILAKU MAKAN GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus* Temminck.) TIM FLYING SQUAD DI TAMAN NASIONAL TESSO NILO (TNTN)

THE EATING BEHAVIOR OF SUMATRAN ELEPHANTS (*Elephas maximus sumatranus* Temminck.) AT THE TEAM FLYING SQUAD IN THE TESSO NILO NATIONAL PARK (TNNP)

Ofrinaldi¹, Defri Yoza², Tuti Arlita²

(Department of Forestry, Faculty of Agriculture, University of Riau)
Address Bina Widya, Pekanbaru, Riau

ABSTRACT

The sumatran elephants including herbivorous animals that require the availability of sufficient food forage habitat. The sumatran elephants also need vegetated habitat trees for supplementary food to meet the needs of the mineral calcium to strengthen bones, teeth, and tusks. Digestion is not perfect, elephants need food very much is 200-300 kg of biomass per day for each adult elephants or 5-10% of their body weight. Elephants eating behavior is very dominant behaviors performed of Sumatran elephants. The percentage difference eat elephant behavior likely influenced by body weight, gender, age, differences in habitat area, number and type of feed available. The sumatran elephants uses their trunks to pick up food, starting from choosing foods perceived with its trunk up food withdrawn or revoked then cleaned with a wave of food into the body of the elephants when it is completely clean of dirt, the elephant will start to eat the food with his mouth. Type of food usually eaten for at pasture in nature include: young leaves of various herbaceous plants wild roots and liana, young rattan and shoots rattan, bark of tree species at a sampling rate, bamboo shoots and young thorns, grass reed and all parts of wild banana.

Keywords: Behavior, Sumatran elephants, Tesso Nilo National Park

1) Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

2) Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

PENDAHULUAN

Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan salah satu anggota dari ordo proboscidea yang masih ada. Gajah (*Elephas*) dapat dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu gajah asia dan gajah afrika. Jenis gajah asia yang terdapat di Indonesia dan terancam punah adalah gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). Gajah ini merupakan satwa langka yang dilindungi undang-undang dalam Peraturan Perlindungan Binatang Liar Tahun 1951 No 134 dan 266.

Wilayah penyebaran gajah sumatera meliputi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung (Altevogt dan Kurt, 1985). Secara alamiah gajah membutuhkan areal yang luas untuk mencari makan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Apabila habitat alamiah gajah cukup luas, migrasi atau perpindahan gajah baik harian maupun musiman tidak akan keluar jalur atau memasuki areal budidaya milik masyarakat atau pemukiman. Kondisi habitat yang rusak, gajah melakukan aktivitas untuk mendapatkan makanan dan perlindungan dengan mencari hutan lain yang lebih baik dan lebih luas. Hutan yang terus dibuka maka ketersediaan makanan gajah menjadi terbatas, sehingga gajah akan mencari makanan alternatif yang terdapat pada areal perkebunan, areal budidaya pertanian dan perladangan penduduk serta daerah pemukiman. Selain itu gajah juga akan melakukan serangan terhadap manusia dan perusakan terhadap perumahan.

Di Provinsi Riau konflik antara gajah dan masyarakat menjadi permasalahan yang serius. Kenyataannya saat ini dari peningkatan aktivitas manusia, misalnya pembukaan lahan untuk transmigrasi, perluasan areal perkebunan, persawahan, pertambangan, maupun

kegiatan pembangunan lainnya berakibat berubahnya fungsi hutan yang semula merupakan habitat gajah menjadi areal kegiatan pembangunan. Kejadian ini tidak menguntungkan bagi populasi gajah dan akan sangat berpengaruh terhadap pertambahan ukuran populasi dan kelangsungan hidupnya di masa mendatang (Dasman, 1981). Menurut Primack et al. (1998) ancaman utama pada keanekaragaman hayati yang disebabkan oleh kegiatan manusia adalah perusakan habitat, fragmentasi habitat, dan gangguan pada habitat. Beberapa faktor yang mengancam populasi gajah, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti pembunuhan dan perburuan liar, fragmentasi dan kehilangan habitat gajah, kelemahan institusi dan instabilitas politik (WWF, 2005).

Salah satu taman nasional (TN) di Sumatera yaitu Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) merupakan hutan yang memiliki satwa gajah. TNTN mengalami penurunan kualitas hutan karena adanya perambahan, illegal logging, dan kebakaran hutan. Gajah sumatera di TNTN memasuki areal warga sekitar hutan untuk mencari makan dan merusak perkebunan serta rumah milik warga. Flying Squad merupakan tim yang menggunakan teknik mitigasi konflik manusia-gajah dengan memberdayakan gajah-gajah latih untuk mengusir dan menggiring kembali gajah-gajah liar yang masuk ke perkebunan atau pemukiman masyarakat ini merupakan pertama dan satu-satunya diimplementasikan di Indonesia (WWF, 2008).

Tim Flying Squad yang masih baru ini masih banyak hal yang perlu dilakukan penelitian mengenai pemeliharaan gajah Flying Squad salah satunya mengenai perilaku makan gajah Flying Squad. Perilaku makan dari gajah tim Flying Squad yang belum diketahui ini perlu diteliti dalam kaitannya untuk

pemeliharaan gajah dalam penangkaran tim Flying Squad. Bertambahnya pengetahuan mengenai perilaku makan gajah tim Flying Squad diharapkan dapat menjaga kelestarian gajah tim Flying Squad dan dapat memudahkan dalam penangkaran gajah, dan diharapkan dapat bertambahnya jumlah gajah penangkaran tim Flying Squad dalam membantu mitigasi gajah-manusia.

Penelitian tentang gajah milik tim Flying Squad ini diharapkan bisa menjadi bahan pengetahuan dasar untuk penangkaran gajah di TNTN, hal ini dikarenakan tidak adanya buku ataupun data yang dimiliki oleh tim Flying Squad di TNTN untuk membantu mereka dalam penangkaran Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) agar dapat membantu tim Flying Squad di Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) dalam melindungi satwa yang dilindungi. Peneliti bermaksud meneliti perilaku makan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) yang dimiliki oleh tim Flying Squad di TNTN dengan judul “Perilaku Makan Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) Tim Flying Squad di Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN)”.

Rumusan masalah dalam upaya penanganan konflik manusia-gajah dengan teknik Flying Squad (gajah latih yang diberdayakan untuk mengusir dan menggiring gajah liar kembali ke habitatnya) telah diimplementasikan di Taman Nasional Tesso Nilo sejak April 2004 kerjasama WWF dan Balai Besar KSDA Riau. Teknik ini terbukti efektif untuk mengurangi dampak konflik tersebut hingga 95% di daerah operasinya dan sekitarnya dibandingkan dengan kondisi sebelum diimplementasikannya tim tersebut (WWF, 2008). Gajah Flying Squad merupakan gajah yang digunakan oleh tim Flying Squad untuk mengusir gajah liar dari daerah perkebunan masyarakat untuk menangani mitigasi

konflik gajah-manusia ini diperlukan adanya penelitian. Mengenai bagaimana perilaku makan dari gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) Flying Squad dan jenis vegetasi yang dimakan oleh gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) Flying Squad di Taman Nasional Tesso Nilo.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi perilaku makan gajah Flying Squad di Taman Nasional Tesso Nilo dan (2) Mengidentifikasi jenis-jenis vegetasi yang menjadi makanan gajah Flying Squad di Taman Nasional Tesso Nilo. Manfaat dari penelitian ini adalah: (1) Sebagai bahan dasar untuk penangkaran Gajah sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo dan (2) Sebagai bahan informasi mengenai jenis-jenis makanan yang menjadi makanan gajah Flying Squad.

Penelitian dilakukan di Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan di Desa Lubuk Kembang Bungo, Camp Flying Squad, Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan September sampai bulan Oktober 2014. Bahan yang digunakan dalam pengamatan gajah Flying Squad adalah: kantong plastik, label, tally sheet. Alat yang diperlukan dalam pengamatan gajah Flying Squad adalah kamera, kompas, stop watch atau jam, alat tulis, peta kondisi kawasan hutan Taman Nasional Tesso Nilo. Objek pengamatan adalah 8 ekor gajah Flying Squad. Parameter yang diamati antara lain: (1) Perilaku aktivitas makan dan waktu makan, lama waktu makan antara bentina dan jantan, dan lama waktu makan antara gajah dewasa dan anak-anak. (2) Jenis-jenis vegetasi yang dimakan oleh gajah Flying Squad.

Teknik dalam pengambilan data dilakukan dengan pengambilan data primer dengan cara pengumpulan data dilakukan dengan metode focal animal

sampling yaitu metode pengambilan data pengamatan tingkah laku yang menggunakan satu ekor individu satwa sebagai obyek pengamatan dan menggunakan teknik pencatatan tingkah laku satwa tersebut pada interval waktu tertentu (Martin dan Bateson, 1993). Pengambilan dan pengumpulan data tingkah laku dilakukan dengan metode “focal animal sampling” yaitu masing-masing individu hewan diikuti selama 10 jam dan diamati aktivitasnya dengan interval 20 menit. Apabila terjadi aktivitas diberi tanda square root ($\sqrt{}$) (Lampiran 1) dan pencatatan lama serta cara makan (Lampiran 2) serta vegetasi yang menjadi makanan (Lampiran 3).

Sebelum pengamatan dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengenalan dan pemahaman daerah habitat Gajah sumatera yang ada di TNTN agar memudahkan saat melakukan pengamatan tanpa mengganggu tingkah laku harian gajah di TNTN. Dalam pengamatan pengamat akan mengamati dalam jarak yang kondusif dan tidak mengganggu perilaku gajah. Pengamatan gajah akan dilakukan 2 hari pada saat tidak hujan dan 2 hari selama hari hujan, pengamatan ini dilakukan pada individu dan kelompok gajah. Data yang didapat ditabulasi dan ditentukan persentasenya sehingga akhirnya dapat diketahui perilaku makan Gajah sumatera dan jenis vegetasi yang menjadi makanan bagi gajah pengamatan di TNTN.

Selain data primer dibutuhkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur. Data ini meliputi keterangan tentang kebiasaan hidup gajah Flying Squad yang diketahui mahout (Pawang gajah), kondisi hutan dan terlebih dahulu dilakukan pengenalan dan pemahaman daerah habitat Gajah sumatera yang ada di TNTN agar memudahkan saat melakukan pengamatan. Pengumpulan data sekunder diperoleh melalui data-data, antara lain: hasil

penelitian ilmiah, jurnal, dan laporan-laporan studi.

Setelah mendapatkan data pengamatan, data perilaku makan dengan metode *focal animal sampling* akan dimasukkan ke dalam program spreadsheet komputer yang kemudian dilakukan analisis secara deskriptif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk diagram yang terdiri dari: analisis perilaku makan dan analisis jenis vegetasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gray(1821), mengklasifikasikan Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) sebagai berikut:

Kingdom : *Animalia*

Phylum : *Chordata*

Sub Phylum : *Vertebrata*

Class : *Mammalia*

Ordo : *Proboscidea*

Family : *Elephantidae*

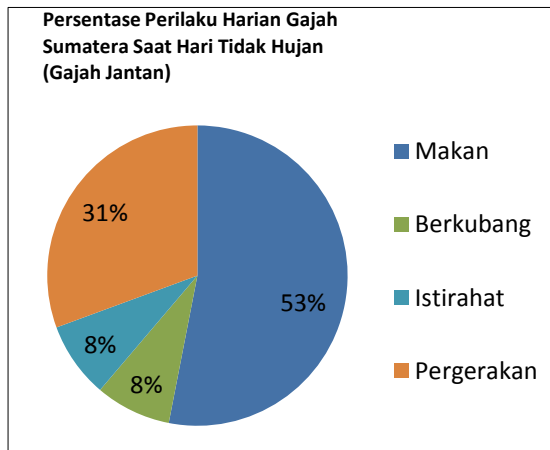
Genus : *Elephas*

Species : *Elephas maximus*

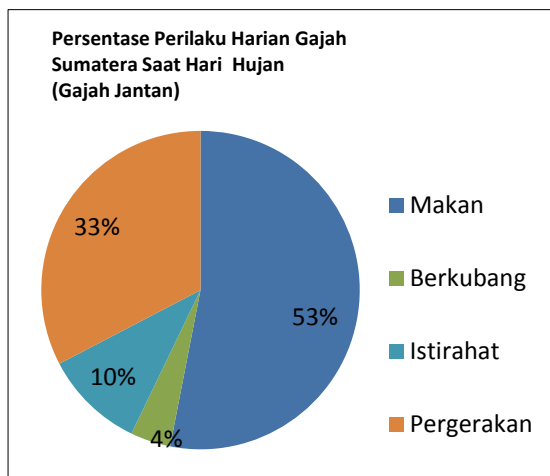
Sub species : *Elephas maximus sumatranus*

Perilaku Gajah

Hasil pengamatan tingkah laku gajah sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) dengan metode focal animal sampling menunjukkan tingkah laku harian gajah sumatera. Dari hasil pengamatan terhadap perilaku gajah harian didapat beberapa jenis tingkah laku antara lain makan, minum, berkubang, menggaram, istirahat, dan pergerakan. Berikut ini persentase perilaku harian pada saat hari hujan dan hari tidak hujan dapat dilihat pada grafik berikut ini:



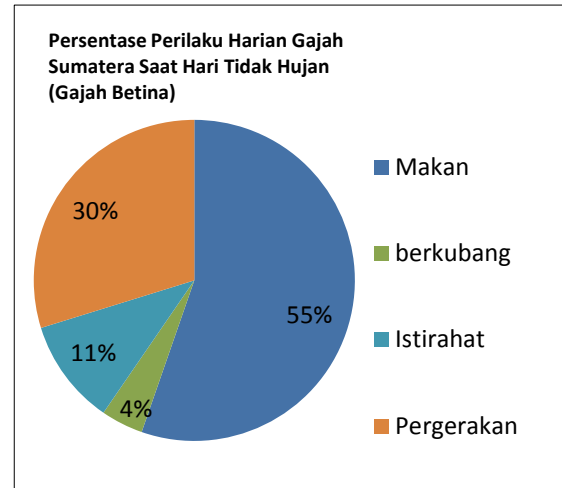
Persentase Tingkah Laku Harian Gajah Sumatera (Gajah Jantan) di Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) Saat Tidak Ada Hujan



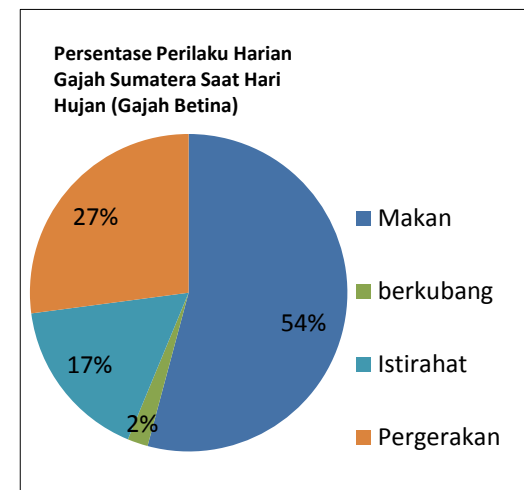
Persentase Tingkah Laku Harian Gajah Sumatera (Gajah Jantan) di Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) Saat Hujan

Hasil pengamatan tingkah laku pada gajah sumatera (gajah jantan) di TNTN saat tidak ada hujan menunjukkan bahwa gajah paling banyak melakukan perilaku makan (53%) kemudian istirahat (8%), pergerakan (31%), berkubang (8%), menggaram (0 %) dan minum (0 %). Hasil pengamatan tingkah laku harian pada gajah sumatera (gajah jantan) di TNTN saat ada hujan menunjukkan bahwa gajah paling banyak melakukan perilaku makan (53%) kemudian istirahat (10%), pergerakan (33%), berkubang (4%),

menggaram (0 %) dan minum (0 %). Perilaku harian gajah betina berbeda dengan gajah jantan. Perbedaan banyaknya perilaku gajah betina dapat dilihat lebih jelas pada grafik berikut:



Persentase Tingkah Laku Harian Gajah sumatera (Gajah Betina) di Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) Saat Tidak Ada Hujan



Persentase Tingkah Laku Harian Gajah sumatera (Gajah Betina) di Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) Saat Hujan

Hasil pengamatan tingkah laku pada gajah sumatera (gajah betina) di TNTN saat ada hujan menunjukkan bahwa gajah paling banyak melakukan perilaku makan (53%) kemudian istirahat (11%), pergerakan (31%), berkubang (4%), menggaram (0 %) dan minum (0 %).

Hasil pengamatan tingkah laku harian pada gajah sumatera (gajah betina) di TNTN saat ada hujan menunjukkan bahwa gajah paling banyak melakukan perilaku makan (53%) kemudian istirahat (17%), pergerakan (27%), berkubang (2%), menggaram (0 %) dan minum (0 %).

Pada perilaku makan gajah sumatera diketahui bahwa perilaku makan gajah adalah perilaku yang sangat dominan dilakukan gajah sumatera. Perbedaan persentase tingkah laku makan gajah diduga dipengaruhi oleh berat badan, jenis kelamin, umur, perbedaan luas habitat, jumlah dan jenis pakan yang tersedia. Jumlah konsumsi harian gajah berbeda untuk setiap daerah hutan yang sangat dipengaruhi oleh vegetasi penyusun habitat dan topografi kawasan yang menjadi habitat gajah (Abdullah, 2009). Mengetahui perilaku makan gajah dapat membantu pihak penggembala dalam mengetahui jenis-jenis dari makanan yang dimakan oleh gajah dan kebiasaan gajah dalam sehari-harinya sehingga dapat membantu pemeliharaan dan kelangsungan hidup gajah.

Pergerakan yang dilakukan gajah merupakan hal dilakukan untuk mencari makanannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi hariannya. Panjang rantai pengikat dengan jarak 30 m- 35 m menyebabkan pergerakan wilayah menjelajah tidak dapat lagi dilakukan terlalu jauh oleh gajah sumatera. Tingkah laku pergerakan yang dilakukan gajah sumatera di TNTN dengan berjalan dari tempat satu ke tempat lainnya. Gajah sumatera terkadang beristirahat saat merasa lelah ataupun saat cuaca panas serta saat sambil makan, Abdullah (2009) menyatakan bahwa gajah termasuk hewan yang sedikit sekali menggunakan waktunya untuk beristirahat.

Pada pengamatan gajah sumatera diketahui bahwa gajah berkubang pada saat cuaca panas ataupun saat tengah hari.

Gajah melakukan aktivitas berkubang berupa mandi air dan mandi lumpur yang dilakukan dengan cara menyemburkan air ke punggung dan bagian tubuh lainnya. Berkubang dilakukan juga dengan cara berendam ke dalam kolam air yang disediakan, selain itu gajah juga menyemburkan tanah ke punggungnya menggunakan belalai. Tingkah laku berkubang dilakukan untuk menjaga suhu tubuh dan melindungi kulit dari gigitan serangga dan ektoparasit (Lekagul and McNelly, 1977).

Menggaram (salt lick) merupakan tingkah laku yang dilakukan oleh gajah untuk memenuhi garam-garam mineral yang diperlukan untuk proses metabolisme tubuhnya dan melancarkan pencernaan makanan (Lekagul and McNelly, 1977). Penelitian mengenai tingkah laku menggaram pada gajah belum ada yang melakukan atau referensi yang mengatakan tentang seberapa banyak kebutuhan gajah akan menggunakan tanah sebagai sumber mineralnya.

Perilaku Makan Gajah Jantan Dewasa

Selama pengamatan perilaku makan gajah, gajah tidak pernah berhenti makan. Perilaku makan dilakukan mulai dari tempat penggembalaan gajah yang dilakukan mahout sebelumnya hingga penempatan penggembalaan pada lahan yang baru. Pada saat aktivitas makan, gajah akan membawa makanan dari tempat awal dan dimakan sambil berjalan hingga ditempat pegembalaan yang baru. Setelah sampai tempat penggembalaan yang baru, gajah diikat dengan jarak rantai sekitar 30–35 meter dan gajah akan mulai makan di tempat yang baru sampai jarak maksimal dari panjang rantai pengikat, gajah akan memakan tumbuhan yang segar terlebih dahulu setelah tidak ada lagi maka gajah akan memakan tumbuhan yang ada dalam jarak maksimal rantai pengikat.

Kondisi hujan maupun tidak hujan tidak mempengaruhi banyaknya aktivitas makan yang dilakukan oleh gajah karena gajah makan terus-menerus selama 10 jam waktu pengamatan. Baik gajah jantan ataupun gajah betina memiliki 53% perilaku makan baik saat ada hujan ataupun tidak ada hujan. Menurut keterangan mahot adanya hujan ataupun tidak adanya hujan tidak terlalu berpengaruh terhadap perilaku makan gajah. Perbedaan perilaku makan gajah jantan dan betina terletak pada berat badan, jenis kelamin, dan penempatan penggembalaan gajah.

Gajah sumatera termasuk satwa herbivora sehingga membutuhkan ketersediaan makanan hijauan yang cukup di habitatnya. Gajah juga membutuhkan habitat yang bervegetasi pohon untuk makanan pelengkap dalam memenuhi kebutuhan mineral kalsium guna memperkuat tulang, gigi, dan gading (Shoshani dan Eisenberg, 1982). Gajah sumatera membutuhkan makanan yang sangat banyak yaitu 200–300 kg biomassa perhari untuk setiap gajah sumatera dewasa atau 5–10% dari berat badannya karena pencernaannya yang kurang sempurna (Ramono, 2001 dalam Sasmira, 2007). Dalam satu hari gajah sumatera melakukan aktivitas makan selama 16 jam, 4-5 jam tidur, dan sisanya untuk aktivitas lain seperti minum, mandi, dan berjalan (Quinn, 2000 dalam Sasmira, 2007). Lokasi penggembalaan gajah akan berpengaruh terhadap jenis-jenis makanan yang menjadi makanan gajah. Mahot gajah biasanya menggembalakan gajah pada daerah yang terdapat banyak tumbuhan bawah seperti rumput-rumputan dan tumbuhan lainnya.

Gajah memakan memakan berbagai jenis makan yang tersedia di tempat penggembalaannya. Dari pengamatan yang dilakukan, gajah lebih sering memakan berbagai jenis rumput–

rumputan daripada tumbuhan lainnya. Gajah menggunakan belalainya dalam mengambil makanan, proses memakan dimulai dari memilih makanan yang dirasakan dengan belalainya hingga makanan ditarik ataupun dicabut kemudian dibersihkan dengan mengibaskan makanan ke tubuh gajah ketika sudah bersih dari kotoran maka gajah akan mulai memakan makanan tersebut dengan mulutnya.

Perilaku Makan Gajah Betina Dewasa

Gajah di Tim Flying Squad melakukan aktivitas makan pada siang hari. Perilaku makan dan minum gajah betina tidak ada perbedaan baik dalam waktu dan cara makannya. Perbedaan perilaku makan gajah jantan dewasa dengan gajah betina dewasa terletak pada cara pengambilan makanan yaitu gajah jantan dewasa dibantu gading sementara gajah betina dewasa hanya mengandalkan belalai untuk mengambil makanan.

Bonar (1992) mengatakan gajah mempunyai belalai yang dipergunakan untuk mencium bau-bauan, menangkap, meraba, serta menyemprotkan air. Sasmira (2007) Belalai juga dipergunakan untuk mengambil makanan dan memasukan ke mulut. Belalai merupakan alat utama untuk mendapatkan pakan dibantu oleh dahi, kaki depan, seta mulut karena gajah betina tidak memiliki gading sehingga tidak dibantu oleh gading.

Dalam memilih makanan gajah betina tidak berbeda dengan gajah jantan yaitu dengan memilih dari daun-daunan yang segar hingga yang tidak segar. Hal ini tergantung dari penempatan penggembalaan. Sasmira (2007) mengatakan gajah betina diduga memakan semua jenis makanan yang terdapat di alam dan perkebunan. Gajah diduga memakan semua jenis rumput-rumputan dan daun muda serta gajah dapat membedakan makanan yang enak dan makanan yang tidak enak.

Perilaku Makan Gajah Anak

Seperti gajah dewasa, gajah yang masih anak-anak menggunakan belalai untuk kegiatan sehari-harinya. Gajah yang masih anak-anak memakan makanan yang terdapat disekitar induknya ataupun makanan sisa dari induknya (Gambar 5). Dalam memakan makanannya, gajah anak-anak sesekali akan memakan kotoran dari induknya hal ini terjadi karena kondisi pencernaan dari gajah anak-anak yang masih belum baik dalam mengolah makanannya.

Di tim Flying Squad, gajah yang masih anak-anak akan digembalakan bersamaan dengan induknya tanpa menggunakan rantai seperti gajah induk sampai berumur 1 tahun lebih hingga akhirnya gajah anak-anak dilatih dan dipisahkan dari induknya.

Pelatihan gajah anak-anak ini dilakukan untuk membuat gajah anak-anak bias mandiri untuk hidup dan mencari makan. Hal ini juga dilakukan karena biasanya gajah induk yang mempunyai anak akan terlihat kurus dan penyebabnya adalah karena berbagi makanan dengan anaknya maka dilakukan pelatihan anak gajah agar gajah induk dan anak gajah tetap sehat dan bisa hidup mandiri.

Jenis Makanan Gajah Sumatera

Di dalam hutan, gajah memakan berbagai jenis makanan hutan seperti semak muda, berbagai jenis dedaunan dari jenis pohon yang berserat halus, kulit kayu muda dan sebagainya. di tempat penggembalaan, gajah akan memakan berbagai jenis makanan yang terdapat di daerah tempat penggembalaannya. Jenis makanan yang dimakan gajah di tempat penggembalaan dapat dilihat pada table berikut:

No	Nama	Nama Latin	Bagian Yang Dimakan
1	Sianik	<i>Carex phacota</i>	Semuanya
2	Sikeduduk	<i>Melastoma malabathricum</i>	Daun dan bunga
3	Terap	<i>Arthocarpus elasticus</i>	Kulit dan daun
4	Ilalang	<i>Imperata cylindrical</i>	Semuanya
5	Rumput Gajah	<i>Pennisetum polystachyon</i>	Semuanya
6	Paku	<i>Stenochlaena palustris</i>	daun muda
7	Akasia	<i>Acacia sp</i>	kulit dan daun muda
8	Rotan	<i>Calamus sp</i>	daun dan rotan muda

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di Tim Flying Squad Taman Nasional Tesso Nilo, jenis makanan di atas adalah makanan yang biasanya dimakan selama di tempat penggembalaan di alam. Jenis makanan gajah meliputi: berbagai tumbuhan herba liar daun muda, akar dan liana, rotan muda dan pucuk rotan, kulit kayu jenis-jenis pohon pada tingkat sampling, tunas bambu dan rebungnya serta duri muda, rumput buluh dan seluruh bagian pisang liar (Poniran, 1974). Di habitat alami, gajah sumatera juga makan jenis bagban (*Donax sp*), belimbing hutan (*Sarcotheca subtriplinervis*), dadap duri (*Erihria sp*), gio (*Canallia branciata*), jeruk hutan (*Citrus sp*), kenari (*Canarium denticulum*), meranti (*Shorea sp*), medang (*Litsea sp*), randu (*Ceiba sp*) (Prihatin, 1989).

Pada tabel 2 terdapat jenis makanan yang dimakan gajah di alam. gajah memakan tanaman tersebut karena itu merupakan makanan yang terdapat di lokasi konservasi tersebut yang disukai oleh gajah selama di tempat penggembalaan, pada umumnya gajah menyukai berbagai jenis rumput sebagai makanannya.

Gajah menyukai bagian tumbuhan muda yang masih lunak dan gajah sangat

menyukai tumbuhan bergetah putih seperti karet dan berbagai tumbuhan bergetah putih lainnya. Yoza (2013) mengatakan gajah menyukai daun karet yang masih muda disebabkan karena perawakannya yang lunak dan mempunyai cairan eksudat yang berwarna putih yang juga disukai gajah.

Buah-buahan yang diberikan untuk makan gajah ini diberikan dengan ditaburi obat cacing untuk menghilangkan kemungkinan gajah terkena penyakit cacingan, biasanya pemberian obat pada gajah diberikan dengan sambil ditaburi dimakanannya. Menurut Prihatin (1989) gajah sumatera memakan tanaman pertanian diantaranya pisang (*Musa* sp), pepaya (*Carica papaya*), dan jenis buah-buahan tersebut tidak setiap hari dapat dimakan gajah-gajah di TNTN karena makanan tersebut tidak selalu tersedia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penulisan ini adalah perilaku makan gajah adalah perilaku yang sangat dominan dilakukan gajah sumatera. Perbedaan persentase tingkah laku makan gajah kemungkinan dipengaruhi oleh berat badan, jenis kelamin, umur, perbedaan luas habitat, jumlah dan jenis pakan yang tersedia. Gajah menggunakan belalainnya dalam mengambil makanan, dimulai dari memilih makanan yang dirasakan dengan belalainya hingga makanan ditarik ataupun dicabut kemudian dibersihkan dengan mengibaskan makanan ke tubuh gajah ketika sudah bersih dari kotoran maka gajah akan mulai memakan makanan tersebut dengan mulutnya. Jenis makanan yang biasanya dimakan selama di tempat penggembalaan di alam meliputi: berbagai tumbuhan herba liar daun muda, akar dan liana, rotan muda dan pucuk rotan, kulit kayu jenis-jenis pohon pada tingkat sampling, tunas bamboo dan rebungnya

serta duri muda, rumput buluh dan seluruh bagian pisang liar

Saran yang perlu diberikan adalah pemilihan jenis-jenis makanan yang disukai oleh gajah Tim Flying Squad dapat membantu dalam pemeliharaan dan perkembangbiakan gajah, maka perlunya penelitian lebih lanjut mengenai jenis-jenis makanan yang disukai dan tidak disukai oleh gajah Tim Flying Squad dan pengayaan tumbuhan yang diduga sebagai makanan gajah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2008. Strategi Penggunaan Habitat dan Sumber Daya oleh Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus* Temminck, 1847)[abstrak]. Bandung: Program Pascasarjana ITB.
- Abdullah. 2009. Penggunaan Habitat dan Sumber Daya oleh Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus* Temminck, 1847) di Hutan Prov. NAD Menggunakan Teknik GIS.
- Anonim. 2014. Perbincangan dengan pihak WWF mengenai perilaku makan. Diakses 23 Maret 2014.
- Alikodra, Hadi S. 1990. Pengelolaan Satwa Liar. Jilid 1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Alikodra 1997. Nilai Politik, Ekonomi, dan Ekologis Keanekaragaman Hayati. Disampaikan Pada Sosialisasi INMENDAGRI Nomor 35 Tahun 1997 Tentang Pembinaan Pengelolaan Taman Flora dan Fauna di daerah. Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Altevogt, R and F. Kurt. 1985. Elephant in Sumatera Island In Managing Elephant Depredation

- in Agriculture and Forestry Project. Washington DC: Word Bank.
- Altevogt, R. and F. Kurt. 1975. Elephant Grzimeks: Animal Life Encyclopedia 12 Mammal III. Reinhold.
- Bonar. 1992. Sepuluh Ekor Binatang Buas. Jakarta : PT. Pradnya paramita
- CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora). 2000. *Elephas maximus sumatranus*. <http://www.cites.org/eng/results.php?cites=Elephas+maximus+sumatranus>. Diakses 14 April 2014.
- Damanik, A.S. 2003. Studi Potensi Pakan Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*, Temminck, 1847) di Taman Nasional WayKambas Propinsi Lampung. Skripsi Program Diploma III Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dasman, R.F. 1981. Wildlife Biology. John Wiley and Sons.Inc. New York.
- [IUCN] International Union for Conservation of Nature and Natural Resources. 2009. The IUCN Red List of Threatened Species. [Http://www.iucnredlist.org/apps/redlist/search](http://www.iucnredlist.org/apps/redlist/search). Diakses 13 april 2014.
- Jajak M.D. 2004. Binatang-Binatang Yang Dilindungi. Jakarta: Progres.
- Lekagul, B., J.A. Mc Neely. 1977. Mammals of Thailand. The Association for the Conservation of Wildlife, Bangkok.
- Martin, P., Bateson, P., 1993. Measuring Behaviour, An introducing guide. 2nd Ed. Cambridge University Press. Cambridge.
- Poniran, S. 1974. Elephants in Atjeh Sumatera. *Oryx. Journal Of Fauna Preservation Soc.*
- Prihatin, S. 1998. Distribusi Habitat dan Usaha konservasi Gajah sumatera. Fakultas Biologi Universitas nasional.
- Primack, J., M. Supriatna., M. Indrawan dan P. Kramadibrata. 1998. Biologi Konservasi. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sasmira Tuti. 2007. Perilaku dan pola makan gajah sumatera (*elephas maximus sumatranus* T) berdasarkan umur dan jenis kelamin di pusat konservasi gajah tahura sultan syarif hasyim riau. Riau.
- Shoshani. J and J. F. Eisenberg. 1982. An abstract on the dissection of a female Asian elephant (*Elephas maximus maximus* Linnaeus, 1758). Elephant.
- WWF. 2005. Gajah sumatera. http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/forest_spesies/tentang_forest_spesies/species/gajah_sumatera. Diakses 28 Maret 2014.
- WWF 2005. Central African Elephant Conservation Strategy. WWF International Avenue du MontBlanc 1196 Gland Switzerland www.panda.org. dikutip dari jurnal Hutwan Syarifuddin. Diakses 28 Maret 2014.
- WWF. 2008. Buletin Suara WWF Tesso Nilo edisi Januari – Maret 2008 oleh Suhandri. Diakses tanggal 14 April.
- Yoza. D. 2013. Sebaran dan perkiraan produksi pakan gajah sumatera (*elephas maximus sumatranus* temminck.) Di sekitar duri kecamatan mandau kabupaten bengkalis. Pekanbaru, Riau.